

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

**WACANA**

**Jamhari**

**Menggagas Sosiologi Agama**

**Zaini Muchtarom**

**Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik**

**Nanang Tahqiq**

**Contained-Opposition, Opposition Movements in Indonesia: A Case Study of ICMI**

**Sri Mulyati**

**The Concept of Miracle in the Qur'an Form Mohammed Arkoun's Point of View**

**Hamdani Anwar**

**Tauhid dalam Terminologi Sufisme**

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



# **Refleksi**

## **Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**

Vol. II, No. 3, 2000

### **Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhri  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Kautsar Azhari Noer  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Amsal Bakhtiar

### **Pemimpin Redaksi**

Hamid Nasuhi

### **Anggota Redaksi**

Ismatu Ropi  
Dadi Darmadi  
Agus Darmaji

### **Sekretariat**

Burhanuddin

### **Penerbit**

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

### **Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 740 1925, 7440425

Jurnal Refleksi adalah jurnal tiga bulanan yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Terbit pertama November 1998

**Refleksi** menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

---

## TABLE OF CONTENTS

---

### *Articles*

- 1-18      **Menggagas Sosiologi Agama**  
*Jamhari*
- 19-30     **Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik**  
*Zaini Muchtarom*
- 31-50     **Contained-Opposition, Opposition Movements in Indonesia:  
A Case Study of ICMI**  
*Nanang Tahqiq*
- 51-64     **The Concept of Miracle in the Qur'an Form Mohammed  
Arkoun's Point of View**  
*Sri Mulyati*
- 65-78     **Tauhid dalam Terminologi Sufisme**  
*Hamdani Anwar*

SEPERTI yang telah kami janjikan, sebelum tahun 2000 berakhir, Refleksi hadir kembali untuk edisi ketiganya sepanjang tahun ini. Mengingat dana yang relatif terbatas, sementara biaya produksi semakin meningkat, akhirnya kuantitas inilah yang bisa redaksi usahakan. Mudah-mudahan hal demikian tidak mengecewakan pembaca dan para calon kontributor tulisan.

Bisa jadi ini merupakan Refleksi terakhir bagi sidang redaksi yang ada, karena, sesuai dengan kesepakatan lisan, mereka akan memohon untuk diganti dengan tenaga-tenaga baru yang masih segar, yang banyak tersedia di Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Bagi kami, pengalaman dua tahun mengelola Refleksi -dengan enam edisi sudah lebih dari cukup, dan kami perlu memberi peluang bagi yang lain. Dengan demikian, pada kesempatan ini kami sekaligus mengucapkan selamat berpisah dan memohon maaf atas segala kekhilafan selama ini.

Pada edisi ini tampil dua makalah yang menyoroiti masalah sosiologi agama. Makalah pertama ditulis oleh Dr. Jamhari, dosen Fakultas Dakwah lulusan Australian National University, berjudul “Menggagas Sosiologi Agama”. Tulisan ini merupakan pengantar diskusi dalam penyusunan kurikulum dan silabus Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin beberapa waktu lalu. Sedangkan makalah kedua, “Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik,” ditulis oleh Profesor Zaini Muchtarom dalam rangka pengukuhanannya sebagai Guru Besar Tetap Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta.

Dua makalah berikutnya merupakan “oleh-oleh dari Montreal, Kanada, ditulis oleh Nanang Tahqiq dan Sri Mulyati. Edisi ini ditutup dengan tulisan Dr. Hamdani Anwar berjudul “Tauhid dalam Terminologi Sufisme”. Kami sekali lagi minta maaf, karena pada edisi ini tidak bisa menyajikan rubrik *Rehal* sebagaimana edisi-edisi yang lalu.

Selamat membaca.



## MENGGAGAS SOSIOLOGI AGAMA

Jamhari

### Pendahuluan

Barangkali patut untuk direnungkan kembali kegelisahan Peter L. Berger terhadap “kesan” orang Amerika terhadap sosiologi yang sering dijadikan lelucon.<sup>1</sup> Tidak seperti ilmu psikologi, yang mendapat tempat cukup terhormat di kalangan akademisi maupun masyarakat Amerika, sosiologi sering-kali digambarkan dengan lelucon-lelucon yang mengesankan. Tidak jarang orang yang mempelajari sosiologi sebagai *salesman* untuk menjual jasa. Sering-kali orang mengasosiasikan belajar sosiologi untuk menjadi “*social workers*” (pekerja sosial). Hal itu dikarenakan sosiologi belajar tentang sesuatu yang berbau sosial. Jadi jika lelucon di atas diterapkan untuk sosiologi agama, maka pertanyaannya adalah apakah belajar sosiologi agama untuk menjadi pekerja sosial (misalnya propagator agama?) dalam masalah agama?

Tentu saja persepsi tentang belajar sosiologi yang demikian itu dikarenakan kurangnya pemahaman tentang sosiologi itu sendiri. Belajar masyarakat bukan berarti identik dengan pekerja sosial, walaupun bukan merupakan dosa jika kemudian setelah belajar sosiologi menggeluti profesi itu. Karena masyarakat adalah universal dan selalu dibicarakan oleh semua bidang ilmu, maka belajar sosiologi sesungguhnya juga bisa diterapkan untuk semua bidang profesi. Bagi politikus, misalnya, betapa pengetahuan tentang masyarakat sangat diperlukan guna mencari dukungan publik.



Bagi mereka yang bergerak di bisnis, masyarakat tentulah menjadi faktor yang penting bagi kesuksesan bisnis. Dengan kata lain, profesi semacam *social worker* adalah “*practice*,” dan sosiologi bukanlah praktik, tetapi “usaha untuk memahami masyarakat” (*an attempt to understand*).<sup>2</sup>

Sosiologi agama dengan begitu adalah usaha memahami agama, sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena sosial, secara sosiologis (empiris dan rasional = ilmiah). Para pemikir yang dianggap sebagai pendiri (*founding fathers*) sosiologi maupun antropologi, hampir dipastikan semua menjadikan agama sebagai kajian inti mereka. Emile Durkheim misalnya memberikan perhatian yang istimewa pada kajian agama. Hal itu terlihat dari bukunya *The Elementary Forms of the Religious Life* yang meneliti agama secara intensif dari agama yang primitif suku aborigin Australia hingga agama yang modern monoteisme. Begitu juga Weber mendedikasikan tidak kurang dari lima buku tentang kajian keagamaan yang kemudian menjadi panutan bagi studi agama di kemudian hari. Karl Marx, walaupun benar tak begitu khusus membahas tentang agama, tetapi ia tidak bisa lepas dari pembahasan tentang agama. Di samping itu para pendiri sosiologi itu juga tertarik untuk mempelajari tentang agama di masyarakat lain sebagai bahan komparasi.

Namun demikian, sosiologi sekarang tampaknya telah meninggalkan warisan pendirinya. Sekarang kajian-kajian agama tidak lagi menjadi kajian yang utama. Bahkan seandainya mereka mempelajari agama, bukan untuk melihat pentingnya fungsi dan peran agama, melainkan malah untuk menegaskannya.<sup>3</sup> Kajian-kajian keagamaan menjadi bagian yang tidak penting, apalagi untuk melakukan studi komparatif tentang agama di berbagai masyarakat. Kajian agama, walaupun ada, hanya menyangkut agama di masyarakat Eropa dan Amerika kontemporer.

Keterpinggiran studi agama barangkali disebabkan oleh “*ethos*” yang melihat proses sekularisasi sebagai takdir sosial yang tak dapat ditolak. Sehingga seluruh pembahasan masyarakat mau tidak mau harus dikaitkan dengan usaha menyebarkan paham-paham sekularisme. Dalam suasana yang demikian itu agama dilihat sebagai fenomena anakronistik di tengah-tengah dunia yang didominasi rasionalitas ilmiah dan rasionalitas teknologi.

Semenjak bangkitnya agama di berbagai wilayah dunia, termasuk Amerika dan Eropa, banyak yang mulai meragukan lagi konsep sekularisasi. Hal itu kemudian menyebabkan bangkitnya kembali minat untuk mempelajari agama. Menurut sebuah survei, ternyata sekitar 70% dari

masyarakat Eropa masih percaya adanya Tuhan. Walaupun tentu pengalaman dan praktik keagamaan mereka tidaklah sama dengan apa yang dipraktikkan sebelumnya. Gejala-gejala keagamaan baru ini kemudian membangkitkan kembali minat sosiologi untuk mempelajari agama sebagaimana para pendiri sosiologi sebelumnya.

Kembali kepada permasalahan sosiologi agama, tampaknya, agama akan terus menjadi kajian yang penting dan bahkan mendasar pada kajian-kajian sosiologi. Jika melihat kenyataan bahwa para pendiri sosiologi ternyata semua menjadikan agama sebagai kajian utamanya, maka dapat dikatakan sesungguhnya kajian agama dalam sosiologi adalah kajian utama. Dengan arti kata lain, sosiologi agama, Walaupun dianggap sebagai bagian dari sosiologi, sesungguhnya adalah sosiologi itu sendiri, paling tidak pokok kajian yang utamanya.

## **Model-Model Kajian Sosiologi Agama**

### *1. Max Weber*

Salah satu tokoh penting sosiologi agama adalah Max Weber. Studi klasiknya tentang “*Protestant Ethic*” telah menjadi model bagi studi sosiologi agama, utamanya tentang hubungan agama dan praktik ekonomi. Dalam tradisi sosiologi, usaha Weber untuk melihat hubungan antara agama (dalam doktrin dan etosnya) dan praktik ekonomi sesungguhnya merupakan usaha untuk keluar dari *mainstream* kajian ilmu sosial —sosiologi dan antropologi— yang banyak membicarakan masalah pencarian makna dan definisi agama. Bagi Weber, definisi agama tidaklah begitu penting. Namun yang lebih penting adalah bagaimana agama mempengaruhi kegiatan ekonomi dan politik.

Gagasan Weber tentang agama mempengaruhi kegiatan duniawi dimaksudkan untuk menolak *thesis* Marx yang lebih melihat “*material interest*” sebagai faktor dominan dalam proses sejarah. Bagi Weber ternyata proses sejarah manusia dibentuk oleh ide, tidak saja tuntutan kepentingan material. Walaupun Weber setuju bahwa manusia berusaha untuk merealisasikan kepentingan mereka. Namun di antara senjata yang digunakan untuk mengejar kepentingannya, manusia menggunakan ide-ide termasuk di dalamnya adalah agama.

Tetapi sesungguhnya karya Weber, *Protestant Ethic*, bukanlah sebagai usaha utama untuk menolak asumsi Marx. Di balik karya itu, Weber me-

nyimpan suatu proyek besar, yaitu bahwa karya tersebut merupakan sebuah *essay* tentang interpretasi sosial historis (*historical-sociological interpretation*).<sup>4</sup> *Protestant Ethic* hanyalah “*departure point*” (poin awal) dari suatu proyek besar studi komparatif untuk melihat hubungan agama dan praktik ekonomi. Hal itu terlihat di dalam tulisan Weber mengenai agama di Cina, India, Yahudi dan Islam dalam hubungannya dengan praktik ekonomi.

Yang menjadi perhatian dari proyek besar Weber adalah bagaimana melihat agama yang berbeda dan dari suatu lingkungan masyarakat dan budaya yang berbeda dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi. Dengan demikian proyek yang dikembangkan bersifat komparatif.

Kajian Weber ini telah mengilhami banyak studi di kemudian hari, di antaranya Clifford Geertz di Indonesia dan Robert Bellah di Jepang. Di Indonesia, karya Geertz menjadi bacaan penting bagi kajian keagamaan, khususnya di Jawa. Bellah juga memberikan informasi penting tentang hubungan agama di Jepang dengan kemajuan ekonomi yang dicapai Jepang.

## 2. Peter L. Berger

Ide-ide Berger tentang sosiologi agama banyak mempengaruhi sosiologi di Amerika pada era 1970-an. Berger memandang bahwa sosiologi agama harus dikembangkan bersamaan dengan sosiologi pengetahuan. Oleh karena itu, Berger beranggapan bahwa “sosiologi agama adalah bagian yang integral dan bahkan bagian utama dari sosiologi pengetahuan.”<sup>5</sup> Tugas utama sosiologi agama adalah mempelajari tentang aparatus kognitif maupun normatif tentang alam yang dibentuk secara sosial.

Dalam pandangan Berger, bahwa pengetahuan adalah “*socially derived*.”<sup>6</sup> Kajian sosiologi pengetahuan memfokuskan diri pada bentuk sosial dari pengetahuan, proses di mana individu memperoleh pengetahuan dan institusi yang menyebarkan dan melestarikan pengetahuan itu. Sama halnya sosiologi agama juga mempunyai tugas yang sama dengan sosiologi ilmu pengetahuan. Sebagai konsekuensinya, sosiologi agama mempelajari organisasi resmi maupun tidak resmi yang terlibat dalam proses pemunculan pengetahuan agama. Selanjutnya sosiologi agama mau tidak mau mempelajari agama dan juga sesuatu yang dianggap agama (*pseudo religion*) seperti *scientism*, *communism* dan *psychologism*.

Sebagai ilmu empiris, maka kajian sosiologi agama haruslah dapat menjaga jarak dengan “*ideological interest*” dari legitimasi tradisional agama maupun institusi agama.

### 3. *Ibnu Khaldun (dimodifikasi oleh Earnest Gellner)*

Teori yang cukup penting dalam sosiologi adalah sumbangan Ibnu Khaldun tentang berputarnya masyarakat. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, utamanya di masyarakat kesukuan di Afrika dan semenanjung Arabia, eskalasi kekuasaan elite akan berputar dalam kurun waktu tiga generasi. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ada hubungan yang erat antara *rural* dan urban (*city*) dalam sirkulasi politik. Islam, demikian Ibnu Khaldun mengatakan, adalah “semen” bagi peradaban kota. Tetapi untuk menjadi ke kota perlu dukungan kohesi sosial yang kuat dari masyarakat, yang itu tersedia di kultur desa. Namun begitu sampai di kota, kohesi sosial akan melemah dan akhirnya akan diganti oleh tokoh elite yang mempunyai dukungan kuat dari massa.

Memakai kerangka di atas, Gellner meneliti tentang pergeseran kekuasaan di Maroko. Ada dua kubu kekuatan, yaitu kekuatan yang dikuasai oleh para Sufi (yang dalam term lokalnya disebut Marabout) dan ulama *fiqh*.<sup>7</sup> Para Marabout yang mempunyai ikatan kuat dengan pengikutnya akan dapat menggapai kekuasaan. Tetapi begitu sampai pada kekuasaan akan mendapat tantangan yang kuat dari kelompok ulama *fiqh*, dan begitu seterusnya.

Dalam pandangan Gellner ada dua pole (ujung), yaitu pole C yang ekstrem sangat ortodoks dan *pole P* yang sangat heterogen. Pola keberagaman Islam selalu dihadapkan pada kecenderungan itu. Menurut Gellner, dengan meminjam kaca mata Ibnu Khaldun, persaingan pengaruh dua ujung tersebut akan selalu silih berganti. Ada kalanya kecenderungan ortodoks akan kuat sementara di lain waktu kecenderungan heterodoks akan menguat. Teori tersebut ia namakan sebagai “*A Pendulum Swing Theory of Islam*.”<sup>8</sup>

### 4. *Tradisi Antropologi dalam Studi Agama*

Sebelumnya perlu dijelaskan perbedaan antara tradisi sosiologi dan tradisi antropologi dalam studi agama. Walaupun tokoh-tokoh yang dirujuk kedua disiplin ilmu itu sama —Durkheim, Weber dan Marx misalnya—tetapi akibat dari perbedaan titik pandang, sosiologi dan antropologi

menjadi berpisah. Secara ilmu, terpisahnya keduanya itu memberikan kesempatan untuk melihat masyarakat secara luas. Namun pemisahan itu membuat jurang yang semakin lebar antara keduanya.

Di antara perbedaan keduanya adalah, pertama, teks-teks sosiologi, terutama di dunia akademik Eropa dan Amerika, hampir secara eksklusif membahas agama Kristen dan sekularisme dan memperlakukan agama sebagai isu pinggiran, walaupun dalam kenyataannya —dalam konteks global dunia— agama memainkan peranan yang sangat penting dalam masalah kemanusiaan. Sementara itu teks-teks antropologi didominasi oleh teks-teks tentang agama-agama pada suku-suku (*tribal religion*) dan memusatkan diri pada sisi eksotik dari agama-agama itu.

*Kedua*, timbul kesan bahwa kemudian sosiologi mempelajari agama-agama besar (*monotheism*) dan pada masyarakat kontemporer dan perkotaan, sementara antropologi mempelajari agama-agama tradisional pada masyarakat sederhana dan asing. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kemudian dalam sosiologi agama, agama Islam, Kristen, Yahudi dan Katolik mendapat tempat istimewa, sementara agama-agama tradisional tidak dianggap keberadaannya. Namun dalam antropologi, hal-hal semacam *magic*, tabu dan agama-agama tradisional mendapat perhatian yang besar.

Dalam antropologi ada empat model kajian tentang agama, *intellectualist*, *functionalist*, *symbolist* dan *structuralist*.<sup>9</sup> Dalam tradisi intelektualis, kajian-kajian antropologi dipusatkan pada pencarian makna dan definisi tentang agama. Di samping itu dalam kajian ini proses evolusi agama dan perkembangannya mendapat perhatian yang serius. Oleh karena itu kajian intelektualis kebanyakan membicarakan masalah definisi agama dan juga proses evolutif suatu agama dari politeisme ke monotesisme dan sebaliknya.

Kajian fungsionalis melihat agama dari fungsi dan peran agama, sebagai sebuah entitas sosial dalam menjaga keseimbangan masyarakat. Bagi kajian fungsionalis, agama dilihat sebagai perekat dan penumbuh rasa kebersamaan dalam masyarakat. Ritual keagamaan yang melibatkan masalah sosial —keikutsertaan anggota masyarakat dan masalah psikologis —emosi dan perasaan— menjadi faktor penting penjaga keseimbangan spiritual masyarakat.

Kajian strukturalis, di lain pihak, memandang agama sebagai suatu struktur (sistem) masyarakat yang membentuk maupun dibentuk oleh

suatu sistem struktur. Dalam kajian ini agama dipandang sebagai faktor *determined* dan sekaligus *determinant* dalam masyarakat. Kajian strukturalis ini dipengaruhi oleh Marx dan dikembangkan oleh Levy-Strauss yang meneliti kesamaan struktur *magic* di dunia.

Kajian simbolis dalam tradisi antropologi banyak diminati orang. Beberapa tokoh terkenal di antaranya adalah Victor Turner dan Clifford Geertz. Fenomena agama dipahami sebagai simbol yang menyimpan konsep-konsep. Misalnya saja di Afrika Selatan bentuk ritual dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan protes mereka —warga kulit hitam— terhadap kolonialisme. Kajian simbol ini berkaitan erat dengan kajian interpretatif, karena makna simbol memerlukan interpretasi.

##### 5. *Kajian Kawasan (Area Studies)*

Salah satu perkembangan penting dari kajian-kajian sosial sekarang ini adalah munculnya kajian kawasan, misalnya Timur Tengah, Asia Tenggara, Amerika Latin dan Afrika serta yang lainnya. Kajian kawasan ini sesungguhnya diilhami dari studi Hubungan Internasional yang membagi wilayah ke dalam blok-blok keamanan seperti NATO, Non-Blok dan sejenisnya. Kemudian dengan menguatnya faktor kedaerahan (*local*) dalam membentuk suatu sistem masyarakat, maka kajian kawasan mulai berkembang di disiplin lainnya.

Sesungguhnya, secara natural, sosiologi dan antropologi dan juga linguistik telah mempunyai sifat kawasan, karena dalam studi mereka sering mencerminkan sifat kedaerahan. Mungkin saja studi kawasan tersebut dipengaruhi juga oleh kajian sosiologi maupun antropologi dan bahasa. Misalnya dalam kajian tentang demokrasi atau *civil society*, kajian sosiologis dan antropologis dibutuhkan oleh ilmuwan politik untuk mengetahui sejauh mana konsep-konsep yang berasal dari kandungan budaya Barat dapat berkembang dan diterapkan dalam budaya dan masyarakat yang mempunyai budaya berbeda.<sup>10</sup>

Jika dikaitkan dengan kajian sosiologis untuk kawasan Islam,<sup>11</sup> kalau dilihat begitu beragamnya sifat masyarakat Islam dunia, akan menjadi suatu kajian yang sangat menarik. Kajian sosiologis Islam di wilayah Islam akan memberikan informasi yang beragam bagaimana Islam berinteraksi dalam masyarakat. Kajian yang demikian itu juga akan dapat dimanfaatkan sebagai studi komparatif tentang keberadaan Islam secara sosiologis;

yang termanifestasi dalam masyarakat, politik, budaya dan sosialnya. Seperti halnya Ibnu Khaldun yang mengembara ke suku-suku bedouin di Afrika dan Arab, penjelajahan sosiologis di wilayah Islam akan dapat secara komprehensif memotret manifestasi sosiologis Islam.

### **Penelitian Sosial Agama**

Dalam pendidikan ada dua aspek penting yang saling berhubungan, yaitu *pengajaran* yang tercermin dalam mata kuliah yang diajarkan di fakultas, dan penelitian yang dikembangkan untuk mendukung perkuliahan yang ada. Selama ini ada kecenderungan bahwa pengajaran kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap penelitian. Seringkali pengajaran hanya dimaksudkan memberikan informasi tentang subjek tertentu, dan kurang diarahkan untuk mengadakan penelitian. Untuk itu perlu direnungkan kembali pentingnya memasukkan kompetensi meneliti agama bagi mahasiswa yang mengikuti program sosiologi agama ini.

Dalam kajian sosiologi, kemampuan untuk menerangkan fenomena-fenomena perubahan sosial, tidak cukup dengan pengetahuan teoritis sosiologis semata. Tetapi lebih dari itu, dan ini yang terpenting, bagaimana pengetahuan itu dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk melakukan penelitian sosial di masyarakat. Jika diamati secara seksama, kecenderungan kajian sosiologis di negara-negara maju adalah kuatnya penelitian sosial mereka. Sehingga kita bisa menyaksikan kuantifikasi gejala kemasyarakatan. Artinya, masyarakat diterangkan dalam angka-angka hasil dari penelitian kuantitatif di masyarakat.

Sudah sewajarnya jika program sosiologi ini dilengkapi dengan lembaga penelitian yang solid di tingkat fakultas. Sehingga nanti program ini dapat menjadi ujung tombak bagi penelitian tentang agama di Indonesia. Dalam masyarakat yang religius seperti di Indonesia ini, agak aneh memang, penelitian agama masih terbilang sedikit. Padahal objek penelitiannya begitu banyak. Dalam masalah modernisme saja, misalnya, dapat dijadikan penelitian; sejauh mana sekularisme mempengaruhi kaum Muslim di Indonesia. Oleh karena itu, program ini harus didukung mata kuliah tentang penelitian yang kuat dan mendalam.

### **Agenda Perkuliahan**

- a. Dalam masalah pengajaran, sosiologi agama, walaupun telah menjadi disiplin tersendiri dalam sosiologi, kajiannya seharusnya sama dengan

kajian sosiologi umum. Bukankah para *founding fathers* sosiologi menjadikan agama sebagai kajian utamanya. Teori-teori sosiologis mereka ternyata berbasiskan agama. Walaupun tentu motif mereka bukan untuk memperkuat maupun membela agama, seperti halnya kajian teolog. Namun, hasil kajian mereka ternyata dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama secara umum. Oleh karena itu, kajian sosiologi agama haruslah mencerminkan kajian sosiologi secara umum. Tambahan agama tidak berarti mengurangi, tetapi sebagai nilai tambah kajian sosiologi.

Untuk desain mata kuliah, selain kajian-kajian umum dalam sosiologi, semacam pengenalan umum, peristilahan khas dalam sosiologi, teori-teori dasar, pokok-pokok bahasan utama sosiologi, pemikir-pemikir sosiologi, sosiologi agama haruslah dilengkapi dengan kajian tentang sosiologi dan *world's religion* semacam Islam, Kristen dan Katolik, Yahudi, Budha, dan Hindu. Kemudian untuk memperkaya kajian, perlu diperkuat kajian komparatif seperti apa yang dilakukan oleh Weber. Kalau dalam Islam kajian komparatif itu bisa diarahkan untuk membandingkan Islam di masyarakat wilayah yang berbeda. Sementara itu, kajian yang bersifat *cross culture* yang menggunakan kajian wilayah sebagai basisnya juga perlu dikembangkan.

- b. Dalam masalah penelitian, di samping perlu untuk memperkuat basis pengetahuan tentang penelitian dengan cara memperdalam dan memperluas metode penelitian dan statistiknya, perlu juga diperkuat dengan praktik-praktik penelitian secara langsung. Di samping itu, perlu dibentuk lembaga penelitian yang solid untuk mendukung penelitian.

### Catatan Kaki

1. Peter L. Berger, *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*, (New York: Anchor Books, 1963), hal. 1-2.
2. *Ibid.* hal. 4.
3. Malcolm Hamilton, *Sociology and the World's Religions*, (New York: St. Martin's Press, 1998), hal. 1-2.
4. Talcott parsons, "Introduction", dalam Max Weber, *The Sociology of Religion*, (Boston: Beacon Press, 1993), hal. xxx.
5. P. Berger and TI. Luckman, "Sociology of Religion and Sociology of Knowledge", dalam Roland Robertson, *Sociology of Religion*, (Singapore: Penguin Edition, 1984), hal. 69.
6. *Ibid.*



7. Distingsi Sufi dan ulama *fiqh* mungkin tidak begitu tepat, utamanya jika diterapkan di Indonesia. Mengingat banyak ulama di Indonesia yang dianggap sebagai mewakili keduanya. Tradisi sebagian pesantren di Indonesia yang menggabungkan antara kecenderungan tasawuf dan *fiqh*, menjadikan pembagian untuk keduanya tidak tepat digunakan. Namun, walaupun simplisistik, Gellner menggunakannya untuk memperkuat teori dia tentang *high* dan *low Islam*, yang sesungguhnya juga sangat problematik. *High Islam* digambarkan sebagai *Islam official* yang disuarakan oleh para ulama *fiqh*, sementara *low Islam* digambarkan dengan Islam populer yang dianut oleh Sufi.
8. Earnest Gellner, "A Pendulum Theory of Islam," dalam Roland Robertson, *Op.Cit.* hal.127-138.
9. Brian Morris, *Anthropological Studies of Religion: An Introductory Text*, (Cambridge, Cambridge University Press, 1991), hal.91-182.
10. Lihat tulisan Robert Hefner tentang "*Democratic Civility*" dan "*Civil Society in Indonesia*," menunjukkan betapa kajian sosiologis dan antropologis memberikan gambaran yang lebih luas dalam masalah konsep-konsep global seperti demokrasi dan *civil society*.
11. Tentang kawasan Islam ini, Nurcholish Madjid, misalnya, membagi wilayah Islam secara geografis menjadi tiga: daerah gurun pasir di daerah Arab, daerah savana di Persia sampai India, dan daerah kepulauan Indonesia. Masing-masing wilayah mempunyai ciri khas tersendiri dalam beragama.

## Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective*, New York: Anchor Books, 1963.
- Berger, P. and Luckman, TI. "Sociology of Religion and Sociology of Knowledge", dalam Roland Robertson, *Sociology of Religion*, Singapore: Penguin Edition, 1984.
- Gellner, Earnest. "A Pendulum Theory of Islam," dalam Roland Robertson, *Sociology of Religion*, Singapore: Penguin Edition, 1984.
- Hamilton, Malcolm. *Sociology and the World's Religions*, New York: St. Martin's Press, 1998.
- Morris, Brian. *Anthropological Studies of Religion: An Introductory Text*, Cambridge, Cambridge University Press, 1991.
- Parsons, Talcott. "Introduction", dalam Max Weber, *The Sociology of Religion*, Boston: Beacon Press, 1993.

---

**Jamhari** adalah dosen tetap Fakultas Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meraih Ph.D. dalam bidang antropologi di Australian National University.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004